



Pendidikan Agama Kristen bagi Remaja di Era Globalisasi Berdasarkan Amsal 22:6

Meilani

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

E-mail: meilani@sttekumene.ac.id

Martina Novalina

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

E-mail: martina@sttekumene.ac.id

Abstract

The era of globalization with rapid development and progress in various areas of life has had its own impact on human life, especially teenagers who always want to keep up with the times. The impact of the entry of the world in the life of teenagers not only brings good influences but also bad influences. This paper aims to examine the impact and influence of the process of globalization on adolescents in Indonesia as well as the role of Christian Religious Education (PAK) in educating adolescents based on the verse contained in Proverbs 22:6. The research method used is a descriptive qualitative method by conducting literature research through the excavation of various sources of literature both from the Bible, books, various journals related to PAK for adolescents, the era of globalization, and the exegesis of Proverbs 22:6. The result of this article's research is that teenagers are unstable but already have their own perceptions or thoughts. According to Proverbs 22:6 adolescents are educated according to the path they understand or according to the perception of the teenager himself. PAK is here to educate, direct and build the right habituation so that the thoughts of teenagers who have been illuminated by the truth are the way that is appropriate of him.

Keywords: Proverbs 22:6; PAK; Globalization; Teenager

Abstrak

Era globalisasi dengan perkembangan dan kemajuan pesat dalam berbagai bidang kehidupan telah memberi dampak tersendiri bagi kehidupan manusia, terutama remaja yang selalu ingin mengikuti perkembangan zaman. Dampak dari masuknya dunia dalam kehidupan remaja tidak hanya membawa pengaruh baik tetapi juga pengaruh buruk. Tulisan ini bertujuan untuk meneliti dampak dan pengaruh proses globalisasi terhadap anak remaja di Indonesia serta peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam mendidik remaja berlandaskan ayat yang terdapat dalam Amsal 22:6. Metode penelitian yang dipakai adalah metode kualitatif deskriptif dengan melakukan penelitian pustaka melalui penggalian berbagai sumber literatur baik dari Alkitab, buku, berbagai jurnal yang berkaitan dengan PAK bagi remaja, era globalisasi, dan eksegesis Amsal 22:6. Hasil dari penelitian artikel ini adalah remaja merupakan pribadi yang labil tetapi sudah memiliki persepsi atau

pemikirannya sendiri. Berdasarkan Amsal 22:6 remaja dididik sesuai dengan jalan yang dipahaminya atau menurut persepsi remaja itu sendiri. PAK hadir untuk mendidik, mengarahkan dan membangun pembiasaan yang benar agar pemikiran remaja yang sudah diterangi oleh kebenaran itulah yang menjadi jalan yang patut baginya.

Kata-kata kunci: Amsal 22:6; Globalisasi; PAK; Remaja

PENDAHULUAN

Globalisasi dan pengaruhnya terhadap kehidupan suatu masyarakat selalu menjadi topik yang menarik untuk dibahas, meskipun waktu dan tempat dimana globalisasi itu bermula adalah hal yang masih diperdebatkan hingga saat ini. Di era modern, fase globalisasi diperkirakan mulai terjadi di atas tahun 1960-an yaitu ketika banyak perkembangan memberikan sumbangsih dalam proses globalisasi, seperti: kemajuan dalam bidang transportasi baik laut, darat dan udara; perkembangan telekomunikasi yang begitu masif dan canggih, diikuti oleh perkembangan teknologi informasi termasuk internet yang terus meluas hingga mencapai seluruh bagian di dunia (Hermawanto & Anggraini, 2020). Globalisasi bukan saja memberikan pengaruh baik, tetapi juga pengaruh buruk khususnya bagi kalangan remaja dan anak muda seperti melakukan seks bebas sebelum menikah (Apriliana, 2016), pornografi, LGBT, rokok, minuman keras, narkoba dan masih banyak lainnya. Fenomena ini terjadi karena mereka belum siap secara mental

dalam menghadapi masuknya paham-paham dari berbagai belahan dunia sebagai tantangan globalisasi saat ini (Lahagu, 2020).

Masa remaja adalah masa yang menyenangkan sekaligus masa yang sangat rentan untuk terlibat dalam berbagai masalah. Pailang menuliskan jika seseorang mengalami kegagalan pada masa remajanya, maka orang tersebut berpotensi juga mengalami kegagalan dalam perjalanan hidupnya di masa mendatang. Sebaliknya jika seseorang mempergunakan masa remajanya secara produktif dan melakukan yang berguna dalam membangun masa depannya, maka orang tersebut berpotensi mengalami kesuksesan di masa depan (Pailang & Palar, 2012). Pribadi yang labil dari seorang remaja menjadi jalan masuk untuk pengaruh kebudayaan ataupun pola hidup dari luar, baik maupun buruk.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk meneliti dampak dan pengaruh proses globalisasi terhadap anak remaja di Indonesia serta peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam mendidik remaja berlandaskan ayat yang terdapat dalam

Amsal 22:6, agar remaja memiliki kecerdasan untuk memilih jalan yang patut bagi mereka ketika diperhadapkan pada pilihan gaya hidup dan perilaku bertentangan dengan firman Tuhan dikarenakan pengaruh globalisasi.

Penelitian serupa pernah dilakukan sebelumnya oleh Herianto Sande Pailang dan Ivone Bonyadone Palang dalam tulisannya “Membangun Spiritual Remaja Masa Kini Berdasarkan Amsal 22:6.” Yang menjadikan artikel ini berbeda adalah penulis mengangkat proses dan pengaruh globalisasi sebagai penyebab masalah yang dihadapi remaja saat ini dan penulis meneliti makna Amsal 22:6 dari sudut pandang yang berbeda. Tulisan ini ditujukan kepada para pendidik baik orangtua, pembina rohani, maupun guru sekolah yang terlibat langsung menangani remaja agar Pendidikan Agama Kristen dapat diberikan secara tepat dan terarah kepada para remaja.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ini, metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan melakukan penelitian pustaka seperti menggali berbagai sumber literature baik dari Alkitab, buku, berbagai jurnal yang berkaitan dengan peran PAK

bagi remaja, era globalisasi, dan eksegesis Amsal 22:6 (Zaluchu, 2020).

Dengan menggali berbagai sumber yang berkaitan dengan tema, maka diharapkan tulisan ini dapat mendeskripsikan pengaruh globalisasi terhadap perilaku remaja, kemudian menjelaskan makna eksegesis Amsal 22:6 sebagai landasan PAK diaktualisasikan dalam kehidupan remaja sebagai pendekatan solusi terhadap isu yang terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter Remaja dan Tantangan di Era Globalisasi

Masa remaja adalah masa peralihan dalam hidup seseorang dari anak-anak menjadi dewasa. Menurut Hurlock masa remaja terjadi pada rentang umur 12 hingga 18 tahun. Remaja pada usia ini akan mengalami banyak perubahan dan perkembangan dalam dirinya baik fisik ataupun psikis, secara individual maupun dalam kehidupan sosialnya di keluarga juga di komunitas lainnya seperti sekolah, gereja serta masyarakat (Novrialdy, 2019). Berdasarkan pendapat Khamim Zarkasih Putro, Tari menuliskan bahwa tidaklah mudah untuk mengartikan remaja secara tepat. Banyak sudut pandang yang

digunakan para ahli untuk mendefinisikan remaja. Kata “remaja” bermula dari kata Latin *adolescence* yang artinya to grow, atau dengan kata lain to grow maturity (Tari & Tafonao, 2019). Perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri seorang remaja menyebabkannya menjadi pribadi yang labil dan mudah terbawa arus.

Remaja adalah manusia yang kelak diharapkan untuk melanjutkan pembangunan dan keberadaan suatu bangsa. Lidiawati dan Simanjuntak mengutip dari Marlita ditahun 2019, memaparkan bahwa berdasarkan data World Health Organization atau Badan Kesehatan Dunia, jumlah persentase remaja terhitung adalah seperlima dari seluruh penduduk di dunia, dengan 900 juta remaja berada di negara berkembang serta di Indonesia sendiri terdapat sekitar 20 persen (Lidiawati et al., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki jumlah generasi muda cukup banyak yang menjadi harapan penerus bangsa.

Era globalisasi memberi perubahan tersendiri bagi kehidupan remaja. Wahyudi dan Sukmasar menulis bahwa perkembangan teknologi telah sangat mempengaruhi pola pikir termasuk merubah gaya hidup masyarakat, terutama bagi kalangan remaja. Jika dahulu siswa sekolah cukup mengandalkan buku pelajaran dan alat tulis pada saat

bersekolah tetapi saat ini telah berubah. Siswa membutuhkan juga handphone, laptop dan alat pencari informasi lainnya sebagai alat yang wajib mereka miliki untuk mendukung proses pembelajaran mereka (Tari & Tafonao, 2019). Remaja menjadi anggota masyarakat yang paling mudah dipengaruhi oleh kemajuan dan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

Meskipun globalisasi memiliki dampak positif seperti mempermudah hidup umat manusia baik dalam bidang transportasi, kesehatan, ekonomi, komunikasi dan bertukar informasi, namun ternyata dampak negatif pun muncul dari arus tersebut seperti terjadinya krisis moral pada banyak individu dalam masyarakat, terutama terjadi pada remaja (Endang, 2008). Ezra Tari menuliskan bahwa pergaulan bebas remaja saat ini sudah menjadi permasalahan sosial yang begitu meresahkan masyarakat akibat globalisasi dalam teknologi informasi dan ilmu pengetahuan. Lebih lanjut ia menguraikan mengenai beberapa jenis pergaulan bebas remaja yang terjadi akibat pengaruh dari era globalisasi, seperti free sex atau sex bebas, rokok dan narkoba serta obat-obatan terlarang, minuman beralkohol, kecanduan games dan pornografi, tawuran antar kelompok, dan masih banyak

lainnya (Tari & Tafonao, 2019). Pengaruh negatif dari masuknya berbagai jenis informasi, sosial, budaya dan pengetahuan secara global dan massif terhadap pola hidup remaja telah menjadi isu tersendiri bagi suatu bangsa.

Salah satu produk dari perkembangan teknologi pada era ini yang mengantarkan berbagai macam informasi sekaligus dapat berdampak buruk pada remaja adalah media sosial. Media sosial merupakan media online seperti Instagram, Twitter, Facebook, Path, Youtube, TikTok dan Whatsapp yang sudah begitu melekat dalam kehidupan sehari-hari pada banyak orang terutama pada remaja (Chandra & Wae, 2019). Rizky Aprilia mengutip dari catatan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia di 2017, menyatakan bahwa persentase remaja sebagai pengguna media sosial terbanyak di Indonesia yaitu 75,50%. Remaja memiliki potensi kecanduan dan ketergantungan terhadap media sosial, sehingga mereka dengan rela menghabiskan waktu sebanyak mungkin demi mendapatkan kepuasan dari media sosial (Aprilia et al., 2020). Kecanduan terhadap media sosial telah mengancam kehidupan generasi muda bangsa kita, belum lagi ditambah dengan maraknya berita hoax yang dapat mengaburkan kebenaran (Eliasaputra et al., 2020).

Menyikapi berbagai fenomena yang terjadi terhadap pola hidup dan perilaku remaja akibat pengaruh globalisasi, maka ini menjadi tantangan tersendiri untuk Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk generasi berkarakter dan bertanggungjawab. PAK harus memberikan perhatian lebih serius terhadap permasalahan yang dihadapi generasi saat ini. PAK harus mampu mendidik generasi era globalisasi ini untuk memiliki pegangan hidup dan hormat akan Tuhan, membangun mental dan pola pikir yang positif, sehingga generasi muda kita kelak menjadi generasi yang bermental tangguh, bertanggung jawab dan memiliki masa depan yang cerah (Lahagu, 2020). Berkenaan hal inilah maka penulis mempergunakan ayat dari Amsal 22:6 sebagai acuan untuk mendidik generasi muda dalam menghadapi tantangan di era globalisasi.

Eksegesis Amsal 22:6

Membaca Amsal memiliki teknik khusus tersendiri. Amsal sebaiknya tidak dibaca secara terus menerus seperti membaca buku sejarah. Amsal hendaknya dibaca secara perlahan, kemudian direnungkan, dan selanjutnya diingat-ingat. Mengingatnya pun janganlah dilakukan seperti menghafal dalil. Amsal berguna untuk membantu ingatan. Jika

dibaca secara benar, maka akan nampak hikmat dan keindahan dari sebuah amsal (Baxter, 2012). Amsal menjadi kitab yang berisikan panduan praktis untuk seseorang menjadi lebih berhikmat jika dibaca dengan tepat.

Dalam terjemahan baru LAI, bunyi Amsal 22:6 adalah “*Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.*” haruslah dibaca dan diteliti dengan benar untuk mendapat pemahaman yang benar. Dalam studi eksegesis Amsal 22:6 yang dilakukan oleh Kelefluna, menyatakan bahwa frasa Mendidik dengan jalan yang patut, dianalisa berdasarkan baris pertama dari ayat tersebut, Amsal yang dalam bahasa Ibrani diterjemahkan dengan: *khanōk lanna‘ar ‘al-pî darkô*, dan hasil didikan akan dijelaskan dengan menganalisa terjemahan baris ke dua yang dalam anak kalimat bahasa Ibrani *gam kî-yazkîn lō’ yāsûr mimmennâ* yang diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia “pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang” (Kelelufna, 2020).

Mengutip pernyataan D. A. Hubart, Kelefluna menyatakan bahwa meskipun Amsal 22:6 termasuk dalam satu kelompok dengan bagian tertua dari kitab Amsal lainnya yaitu mulai dari pasal 10 hingga pasal 22 ayat 6 yang

teridentifikasi sebagai amsal-amsal dari Salomo, tetapi sebagian besar isi dari amsal-amsal tersebut tidak saling berkaitan satu dengan lainnya. Itulah mengapa studi eksegesis terhadap isi teks Amsal 22:6 dapat dilakukan secara terpisah dari yang lainnya. Namun demikian, proses eksegesis terhadap teks tersebut tidak boleh mengabaikan konteks secara keseluruhan dari kitab Amsal. Berkenaan dengan “mendidik menurut jalan yang patut baginya”, ada beberapa indikator yang akan dianalisis mencakup pertanyaan sebagai berikut: apakah yang dimaksud mendidik disini, siapa yang harus dididik dan bagaimana cara mendidik peserta didik tersebut. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, maka akan dijelaskan dengan cara menganalisis kata-kata dalam terjemahan aslinya *khanōk*, *lanna‘ar* dan *darkô* (Kelelufna, 2020).

Kata kerja “didiklah” dalam Bahasa Ibrani berasal dari kata kerja *khānōk* yang secara gramatikal adalah kata kerja *qal*, bentuk *imperative* dari kata dasar *khānak* yang memiliki arti *dedicate* atau *inaugurate*. Dalam Perjanjian Lama (PL), kata kerja tersebut dipakai hanya dengan kata pangkal *qal*, sebuah kata kerja aktif sederhana digunakan untuk menjelaskan suatu keadaan atau tindakan. Berdasarkan klasifikasi kategori semantik

yang dibuat Arnold membagi tiga bentuk imperatif yaitu; perintah, ijin dan janji (Kelelufna, 2020).

Kalefluna menjelaskan akar kata *khānak* dipergunakan hanya satu kali sehingga mandat untuk “mendidik orang muda menurut jalan yang patut baginya” menjadi sedemikian unik dikarenakan kata “mendidik” di sini menekankan lebih pada proses pembiasaan perilaku tertentu serta merupakan hal yang berbeda dengan pendidikan formal yang jauh lebih mengutamakan aspek pengetahuan. Dalam Alkitab terjemahan Bahasa Inggris seperti; *King James Version (KJV)*, *Revised Standard Version (RSV)*, *English Standard Version (ESV)*, dan *American Standard Version (ASV)*, kata “didiklah” diterjemahkan dengan kata *train up*, sedangkan dalam New Jerusalem Bible (NJB) menggunakan kata *training* (Kelelufna, 2020).

“Kepada orang muda itu” berasal dari kata *lanna‘ar*. Kata *lanna‘ar* secara gramatikal dalam Bahasa Ibrani adalah partikel preposisi *l*, artikel penentu *ha* dan akar kata benda *na‘ar* yang berarti “pemuda, anak.” Sehingga dapat disimpulkan bahwa mendidik anak sebaiknya dimulai sejak mereka masih usia dini bahkan sejak seorang anak dalam kandungan, meskipun demikian teks ayat Amsal 22:6 tidak tepat digunakan sebagai

dasar teologis dalam mendidik anak usia dini karena kata benda *na‘ar* yang digunakan di sini menjelaskan level kedewasaan tertentu yang kemudian diterjemahkan oleh LAI dengan kata “orang muda”, bukan “anak-anak” (Kelelufna, 2020).

“Menurut jalan yang patut baginya” berasal dari terjemahan frasa dalam Bahasa Ibrani *‘al-pî darkô*. Meskipun tidak ada kata Ibrani yang sesuai untuk diterjemahkan dengan kata “patut” namun menurut Kelelufna, cukup tepat jika TB-LAI menerjemahkan *‘al-pî darkô* dengan “menurut jalan yang patut baginya” disertai pengertian kata “baginya” yang mestinya memiliki arti bukan “kepadanya” tetapi “menurutnya”. Pemahamannya adalah orang muda dididik menurut “jalan yang patut menurut orang muda itu sendiri” (Kelelufna, 2020).

Hasil dari didikan masa muda akan terlihat di masa tua seseorang. “Masa tua” dalam bahasa Ibrani adalah *kîyazkîn* merupakan konjungsi *kî*, dari kata kerja pangkal *hiph‘il*, imperfek, subjek orang ketiga maskulin tunggal. Akar kata *hiph‘il* adalah kata kerja kausatif (dengan nuansa perantara) aktif. Kata dasar *hiph‘il* dipergunakan dalam Amsal 22:6 dalam kategori semantik statif dengan pengertian masuk pada suatu kondisi atau keadaan juga kelanjutan dari sebuah keadaan atau

kondisi. Dengan demikian, masa tua dapat dipahami sebagai keadaan setelah dididik kemudian menjadi pendidik, dari tidak memiliki pengalaman menjadi seorang berpengalaman, dari tidak berpendirian menjadi berpendirian dan dari tidak bijak menjadi bijak (Kelelufna, 2020).

Berdasarkan uraian di atas maka jelas bahwa makna yang terdapat pada Amsal 22:6, bukanlah mendidik orang muda menurut jalan yang patut bagi orangtua, melainkan menurut jalan yang patut menurut pandangan orang muda itu sendiri, yang ada kemungkinan merupakan jalan yang tidak patut. Hasil didikan mungkin saja dapat mengkhianati proses didikan ketika anak tumbuh besar, tetapi tetaplah mendidik anak dengan Alkitab sebagai dasar dengan mengikuti teladan Yesus sebagai model kehidupan (Kelelufna, 2020). Kebenaran firman Tuhan harus diajarkan sejak anak masih sangat muda, sehingga ketika mereka tumbuh menjadi seorang remaja sudah memiliki pandangan tentang jalan yang benar. Mendidik anak muda di era ini tidaklah semudah yang tertulis, tetapi arahan dan bimbingan tetap harus diberikan mengikuti perkembangan globalisasi dan jalan yang patut menurut panduan yang telah mereka terima melalui didikan orangtua, pembina rohani, dan guru di sekolah.

PAK Bagi Remaja di Era Globalisasi

Mengutip pernyataan Cully, Pailang memaparkan bahwa tujuan dari Pendidikan Agama Kristen bagi generasi muda Kristen adalah menolong mereka agar tidak terbawa arus dunia yang semakin deras, melainkan agar bisa hidup bertumbuh secara rohani di dalam Yesus Kristus (Pailang & Palar, 2012). Kenyataan bahwa keadaan dan kondisi cukup rumit sedang dihadapi remaja di zaman sekarang ini. Mereka juga perlu dibimbing, dihargai, ingin mendapatkan suasana yang menyenangkan, dan bisa keluar dari berbagai macam permasalahan. Ada kalanya, anak perlu diperintah, dan jika salah harus ditegur. Anak juga perlu diberikan ruang yang cukup untuk menuangkan ide dan kreatifitas sehingga menjadi pribadi yang aktif berkreasi (Tindagi, 2017). Menyikapi hal tersebut maka Pendidikan Agama Kristen harus berperan aktif dalam membentuk pondasi hidup remaja agar siap mengatasi tantangan yang dihadapi.

Untuk menghadapi perkembangan zaman dan kemajuan teknologi saat ini diperlukan sikap yang positif dan mental yang kuat dari setiap remaja sebagai anak muda Kristen agar generasi ini tidak terhilang terbawa keburukan era ini (Lahagu, 2020). Mengutip pernyataan Andar Ismail dalam tulisan Gulo dan

Lahagu mengatakan bahwa “Anak–anak yang akan hidup sebagai orang dewasa di abad ke 21 membutuhkan iman dan kepribadian Kristen yang dapat menghadapi dunia globalisasi” (Lahagu, 2020). Sikap positif dan mental yang tangguh dapat dibangun ketika seorang remaja terus membangun iman dan karakternya di atas batu penjuru, yaitu Yesus Kristus.

Miller menarik kesimpulan berdasarkan korelasi Amsal 22:6 dan Amsal 15:5 mengatakan proses pendidikan akan berjalan efektif ketika anak tidak bertentangan atau sejalan dengan peringatan orang tuanya. Pendapat Miller tersebut memberikan gambaran bahwa keputusan pribadi seorang muda berdasarkan kehendak bebasnya sangat berpengaruh terhadap hasil didikan. Orang muda harus dan perlu diajarkan kebenaran dan kebaikan tetapi pada akhirnya ia sendiri yang memilih dengan kehendak bebasnya apakah melakukan yang baik atau yang jahat (Kelelufna, 2020). Remaja yang dengan rela memberi dirinya untuk dididik maka hasil pendidikannya akan nampak dalam keputusannya memilih yang benar.

Amsal 22:6 menyatakan jika seorang muda telah memiliki kecenderungan dalam hatinya untuk melakukan sesuatu, lalu ia terus menerus melakukannya, maka

selanjutnya ia akan berada dalam keadaan tersebut seumur hidupnya. Ayat ini mengisyaratkan bahwa tindakan umat berdasarkan dari sifat mereka dan bukan karena pendidikan mereka. Oleh karena itu orangtua dan para pendidik agama Kristen disarankan untuk mendidik mendisiplinkan seorang muda sebab sifat anak muda cenderung membawanya ke dalam dosa. Disiplin yang terbangun akan menyelamatkan anak dari kematian baik jasmani dan rohani. Disiplin juga bisa menjadikan anak muda sebagai pribadi menyenangkan dan dapat diterima oleh Allah serta sesama (Kelelufna, 2020). Meskipun seorang anak remaja yang telah menerima didikan dari Firman Tuhan, tetap memiliki potensi kejatuhan dikarenakan pengaruh globalisasi saat ini, tetapi disiplin yang terbangun seperti disiplin berdoa, membaca Firman, dan beribadah bisa kembali menyadarkannya agar berbalik dari jalan yang salah.

PAK dalam Amsal 22:6 sebaiknya dipahami bahwa mendidik remaja atau orang muda menurut jalan yang patut, adalah jalan dalam persepsi atau pemikiran orang muda atau remaja itu sendiri. Hal itu akan menyebabkan ia tidak akan menyimpang darinya. Orangtua dan para pendidik agama Kristen lainnya diharapkan dengan sebaik mungkin dapat mendidik para remaja untuk hidup

menurut jalan-jalan Tuhan. Namun sudah mendidik dengan baik sekalipun, belum tentu hasilnya baik karena ada beberapa faktor yang akan mempengaruhi hasil tersebut, yaitu lingkungan dan kehendak bebasnya (Kelelufna, 2020) . Lingkungan di era yang mendunia seperti saat ini telah membawa pengaruh-pengaruh asing yang banyak bertentangan dengan iman Kristen dalam hidup mereka. Idealnya, kehendak bebas mereka harus dipergunakan untuk memilih mengikuti yang sesuai dengan keinginan hati yang telah berpadanan dengan keinginan hati Allah.

Pendidikan Agama Kristen memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan kebenaran sejati dalam mendidik remaja dan orang muda dalam mengikuti kemajuan teknologi dan perkembangan informasi komunikasi secara global, sehingga memiliki cara berpikir kritis yang benar dengan menjadikan kebenaran Firman Tuhan sebagai titik acuan dalam proses pendidikannya (Waruwu et al., 2020). Pendidikan Agama Kristen harus memberikan bimbingan dan arahan yang tepat berkenaan dengan berbagai perkembangan yang terjadi sehingga remaja pada akhirnya mampu memilih jalan yang patut baginya, sesuai dengan kebenaran Tuhan.

KESIMPULAN

Berlangsungnya era globalisasi tidak dapat dicegah dan akan terus terjadi secara *natural* di semua negara termasuk Indonesia akibat dari pesatnya kemajuan teknologi di berbagai segi kehidupan manusia. Remaja adalah anggota kelompok masyarakat yang paling mudah terpengaruh oleh perubahan yang terjadi saat ini. Berbagai budaya asing yang masuk ke Indonesia harus disikapi dengan bijaksana oleh para remaja melalui didikan yang tepat dari para pendidik khususnya dalam Pendidikan Agama Kristen yaitu orangtua, guru agama di sekolah, pembina rohani dan hamba Tuhan di gereja.

Penulis mengambil kesimpulan bahwa untuk mendidik remaja di era ini berdasarkan Amsal 22;6 adalah dengan membukakan segala hal yang terjadi di dunia saat ini dengan terus memasukkan pemikiran kebenaran firman Tuhan. Mereka harus diberikan pengetahuan mengenai perkembangan dan perubahan cara hidup manusia yang terjadi di berbagai belahan dunia, baik itu yang sesuai dengan firman Tuhan maupun yang sangat bertentangan dengan firman. Hal itu harus diajarkan sebagai pengetahuan bersamaan dengan banyak kebenaran firman Tuhan yang kelak menjadi

landasan mereka untuk memilih yang benar.

Mendidik remaja menurut jalan yang patut baginya bukanlah jalan berdasarkan pandangan atau ditentukan oleh orangtua, melainkan berdasarkan jalan dalam persepsi atau pemikiran remaja itu sendiri yang sudah diterangi oleh kebenaran Tuhan yang telah didapatkan sebelumnya atau sedang diajarkan. Meskipun setelah diajarkan kebenaran, tetap ada potensi kejatuhan dalam dosa dikarenakan kepribadian yang labil dan kehendak bebas yang dimiliki remaja, namun peran dari para pendidik agama Kristen dapat menuntunnya kembali pada pemikiran dan persepsi yang benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, R., Sriati, A., & Hendrawati, S. (2020). Tingkat kecanduan media sosial pada remaja. *Journal of Nursing Care*, 3(1).
- Apriliana, G. (2016). *Maraknya Budaya Seks Bebas di Era Globalisasi: Suatu Refleksi Moral*. Balitbang Hukum Dan HAM.
- Baxter, J. S. (2012). *Menggali Isi Alkitab*. Yayasan komunikasi Bina Kasih.
- Chandra, Y., & Wae, R. (2019). Fenomena LGBT di Kalangan Remaja dan Tantangan Konselor di Era Revolusi Industri 4.0. *Konvensi Nasional Bimbingan Dan Konseling XXI*, 28–34.
- Eliasaputra, M. P., Novalina, M., & Siahaan, R. J. (2020). TANTANGAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DAN PASCA KEBENARAN. *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 1–22. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v1i1.7>
- Endang, B. (2008). Konseling teman sebaya pada remaja di era globalisasi. *Jurnal Cakrawala Kependidikan*, 7(2).
- Hermawanto, A., & Anggraini, M. (2020). *Globalisasi, Revolusi Digital dan Lokalitas: Dinamika Internasional dan Domestik di Era Borderless World*. LPPM Press UPN" Veteran" Yogyakarta.
- Kelelufna, J. H. (2020). Tidak Patut Mendidik Menurut Jalan yang Patut: Studi Eksegesis Amsal 22: 6. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 5(1), 18–36.
- Lahagu, A. (2020). *Peran PAK Dalam Membentuk Mental Positif Generasi*

Kristen Di Era Millenial.

- Lidiawati, K. R., Simanjuntak, E. J., & Dewi, W. P. (2020). Psikoedukasi Pendidikan Seksualitas: “Love, Sex And Dating” Pada Remaja. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 3, 440–445.
- Novrialdy, E. (2019). Kecanduan game online pada remaja: Dampak dan pencegahannya. *Buletin Psikologi*, 27(2), 148–158.
- Pailang, H. S., & Palar, I. B. (2012). Membangun Spiritual Remaja Masa Kini Berdasarkan Amsal 22: 6. *Jurnal Jaffray*, 10(1), 59–86.
- Tari, E., & Tafonao, T. (2019). Tinjauan Teologis-Sosiologis terhadap Pergaulan Bebas Remaja. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(2), 199–211.
- Tindagi, M. G. K. (2017). Indikator Penanaman Nilai-Nilai Pak Dalam Keluarga Bagi Perbinaan Iman Anak Remaja Di Zaman Now. *Missio Ecclesiae*, 6(1), 17–31.
- Waruwu, M., Arifianto, Y. A., & Suseno, A. (2020). Peran Pendidikan Etika Kristen Dalam Media Sosial Di Era Disrupsi. *Jurnal Pendidikan Agama*

Kristen (JUPAK), 1(1), 43–56.

- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28–38.
- Aprilia, Rizki, Aat Sriati, and Sri Hendrawati. “Tingkat Kecanduan Media Sosial Pada Remaja.” *Journal of Nursing Care* 3, no. 1 (2020).
- Baxter, J. Sidlow. *Menggali Isi Alkitab*. Jakarta: Yayasan komunikasi Bina Kasih, 2012.
- Chandra, Yasrial, and Rahmawati Wae. “Fenomena LGBT Di Kalangan Remaja Dan Tantangan Konselor Di Era Revolusi Industri 4.0.” *Konvensi Nasional Bimbingan Dan Konseling XXI*, 2019, 28–34.
- Eliasaputra, Mark Phillips, Martina Novalina, and Ruth Judica Siahaan. “TANTANGAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DAN PASCA KEBENARAN.” *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (June 15, 2020): 1–22. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v1i1.7>.
- Endang, Busri. “Konseling Teman Sebaya

- Pada Remaja Di Era Globalisasi.” *Jurnal Cakrawala Kependidikan* 7, no. 2 (2008).
- Hermawanto, Ariesani, and Melaty Anggraini. “Globalisasi, Revolusi Digital Dan Lokalitas: Dinamika Internasional Dan Domestik Di Era Borderless World.” LPPM Press UPN" Veteran" Yogyakarta, 2020.
- Kelelufna, Jusuf Haries. “Tidak Patut Mendidik Menurut Jalan Yang Patut: Studi Eksegesis Amsal 22: 6.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (2020): 18–36.
- Lahagu, Ardianto. “Peran PAK Dalam Membentuk Mental Positif Generasi Kristen Di Era Millenial,” 2020.
- Lidiawati, Krishervina Rani, Erni Julianti Simanjuntak, and Wiwit Puspitasari Dewi. “Psikoedukasi Pendidikan Seksualitas: ‘Love, Sex And Dating’ Pada Remaja.” *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)* 3 (2020): 440–45.
- Novrialdy, Eryzal. “Kecanduan Game Online Pada Remaja: Dampak Dan Pencegahannya.” *Buletin Psikologi* 27, no. 2 (2019): 148–58.
- Pailang, Herianto Sande, and Ivone Bonyadone Palar. “Membangun Spiritual Remaja Masa Kini Berdasarkan Amsal 22: 6.” *Jurnal Jaffray* 10, no. 1 (2012): 59–86.
- Tari, Ezra, and Talizaro Tafonao. “Tinjauan Teologis-Sosiologis Terhadap Pergaulan Bebas Remaja.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 199–211.
- Tindagi, Magdalena Grace Kelly. “Indikator Penanaman Nilai-Nilai Pak Dalam Keluarga Bagi Perbinaan Iman Anak Remaja Di Zaman Now.” *Missio Ecclesiae* 6, no. 1 (2017): 17–31.
- Waruwu, Mesirawati, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno. “Peran Pendidikan Etika Kristen Dalam Media Sosial Di Era Disrupsi.” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1, no. 1 (2020): 43–56.
- Zaluchu, Sonny Eli. “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.